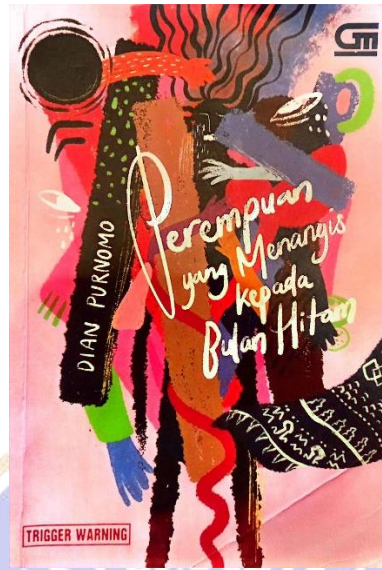




Lampiran 01. Sinopsis Novel



Judul buku	: <i>Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam</i>
Penulis	: Dian Purnomo
Jumlah halaman	: 320 halaman
Penerbit	: PT Gramedia Pustaka Utama
Tahun terbit	: 2020

Novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo ini mengisahkan tentang tokoh utama perempuan yang bernama Magi Diela. Magi Diela merupakan seorang tenaga honorer di Dinas Pertanian Sumba. Kisah ini bermula saat Magi diberikan penugasan yang bertempat di sebuah desa kecil bernama Hupu Mada. Dalam perjalanan ia mengendarai sepeda motornya, ia tidak menduga bahwa terdapat salah satu laki – laki yang menipunya dengan mengatakan bahwa resleting tas Magi Diela terbuka. Pada saat Magi menepi untuk menata kembali posisi tas, datanglah sebuah mobil pick up yang menculik Magi dengan cara diseretnya ia ke dalam mobil. Nasib menjawab Magi telah menjadi korban dari tradisi yang mulai melenceng dan melecehkan perempuan, yaitu tradisi yang dikenal dengan nama Yappa Mawine atau “Tradisi Kawin Tangkap”.

Tokoh yang mengadakan penculikan tersebut ialah Leba Ali yang sedari dulu sudah berusaha untuk mencari kesempatan agar dapat menyentuh tubuh Magi saat masih kecil. Magi merasa ingin mati, sebab Leba Ali pasti akan melaksanakan

keinginannya yang tertunda untuk memuaskan nafsu birahinya. Hal yang paling menyakitkan adalah saat Magi tahu ayahnya yakni Ama Bobo ikut dalam perencanaan penculikannya, dalam pikiran Magi ayahnya sangat mencintainya karena ayahnya membiayai Magi untuk kuliah di Yogyakarta. Saat itu pun Magi merasa tidak ada gunanya kesempatan yang diberikan oleh ayahnya dan ilmu yang selama ini dia dapatkan ketika kuliah, jika pada akhirnya harus menjadi istri Leba Ali si pria paruh baya yang mata keranjang.

Ketika sampai di rumah Leba Ali, hal yang tidak diinginkan Magi Diela terjadi. Leba Ali menyetubuhi Magi Diela, menyebabkan luka gores di hati Magi, hingga pikiran buruk datang untuk menyudahi hidupnya dengan menggigit pergelangan tangannya, namun hal itu tidak menghentikan Ama Bobo untuk menyetujui pernikahan. Magi Diela melarikan diri dari tempat lahirnya itu, dengan menjumpai Gema Perempuan yakni Bu Agustin dan Kak Siti untuk menyelamatkan dirinya. Namun Magi kembali pulang sebab tidak ingin Manu berhenti sekolah, ternyata hal itu hanyalah siasat Ama Bobo agar Magi takluk.

Ketika pernikahan dilangsungkan Magi hanya bisa diam dan mengikuti proses adat, berulang kali siasat dilakukan Magi agar Leba Ali tidak menyentuhnya saat malam hari, namun tidak semuanya berjalan lancar, Magi Diela disetubuhi lagi dengan cara dipaksa hingga terjadi pertengkaran dahsyat yang meninggalkan luka parah di tubuh Magi, dan malam hari itu juga dengan keadaan yang setengah sadar Magi pergi melaporkan hal itu ke kantor polisi hingga Leba Ali dijatuhi hukuman. Orang tua Magi menyesal telah menyetujui pernikahan yang telah menyiksa anaknya itu.

Lampiran 02. Kartu Data Bentuk Ketidakadilan Gender

No.	Aspek	Subaspek	Kutipan	Keterangan
1.	Bentuk Ketidakadilan Gender	Marginalisasi perempuan	<ul style="list-style-type: none"> • Pemikiran awal bahwa Leba Ali adalah satu-satunya yang bersalah, perlahan pupus. Magi curiga bahwa ayahnya juga berada dibalik upaya kawin paksa ini. Hampir semua cerita yang dia dengar tentang kawin tangkap selalu sama. Ada kesepakatan antar keluarga penculik dengan keluarga perempuan, tanpa melibatkan perempuan itu sendiri. 	Hal. 62
			<ul style="list-style-type: none"> • Bekerja pasca peristiwa penculikan itu sama sekali terasa berbeda. Sekarang Magi tidak diizinkan membawa motor sendiri, selalu ada orang lain yang mengantarkannya ke kantor, kemudian menjemputnya pulang. Satu hal lagi yang berbeda ialah kebiasaan baru ayahnya memeriksa ponsel Magi. 	Hal. 107
2.		Subordinasi Perempuan	<ul style="list-style-type: none"> • Ada yang mengatakan bahwa kawin culik juga bisa dijadikan sebagai salah satu solusi jika keluarga laki-laki gagal mencapai kesepakatan adat dengan keluarga perempuan. Jika ini penyebabnya, maka keluarga perempuan mungkin memang tidak mengetahui rencana tersebut sebelumnya. 	Hal. 19
			<ul style="list-style-type: none"> • “Sa tidak akan kawin dengan laki-laki yang kasih culik sa.” Ibu Leba Ali menghela napas, kemudian mengatakan sesuatu yang seumur hidup 	Hal. 51

No.	Aspek	Subaspek	Kutipan	Keterangan
			Magi sesali karena pernah mendengarnya, “Kalau ko tidak mau kawin dengan Leba Ali, tidak ada laki-laki lain yang mau deng ko.”	
			<ul style="list-style-type: none"> • Kini Magi bertanya, <i>haruskah dia menyerah seperti Ina ade?</i> Begitu banyak hal yang harus dia lepaskan jika menyerah dan menerima paksaan perkawinan ini. Pekerjaan, kemungkinan untuk bersekolah lagi, kesempatan mengembangkan sawah dan kebun ayahnya, kesempatan menikah dengan laki-laki yang dia cintai, dan yang paling membuat Magi sedih adalah kehilangan kemerdekaan dan harga diri. 	Hal. 62
			<ul style="list-style-type: none"> • Magi tidak bisa membayangkan berapa binatang yang akan menjadi belis yang dijanjikan oleh Leba Ali. Seribu ekor hewan pun, Magi tetap merasa marah dan terhina. Dan yang paling membuat Magi marah adalah karena dia tidak berdaya, tidak bisa menghadapi ayahnya untuk menanyakan kebenaran dugaannya. Magi bahkan tidak berani membayangkan saat ayahnya tahu dia sudah diperkosa. Entah bagaimana, Magi yakin itu justru hanya akan membuat ayahnya semakin mantap melanjutkan perkawinan ini. 	Hal. 63
			<ul style="list-style-type: none"> • Sama seperti Rega memilih tidak sekolah, seharusnya bebaskan juga Magi untuk memilih akan menikah dengan siapa dan dengan cara bagaimana. 	Hal. 102

No.	Aspek	Subaspek	Kutipan	Keterangan
			<ul style="list-style-type: none"> Ama Bobo tidak mau menyekolahkan Manu lebih dari SMA karena tidak mau ada lagi anak perempuan yang mengecewakannya. Anak dikuliahkan menghabiskan banyak uang tetapi pulang menjadi pembangkang, melawan orangtua, mencoreng muka ayah sendiri dengan tahi, lupa kain lupa kebaya. 	Hal. 197
3.		Stereotipe Perempuan	<ul style="list-style-type: none"> Ibu Leba Ali menghela napas, kemudian mengatakan sesuatu yang seumur hidup Magi sesali karena pernah mendengarnya, “Kalau ko tidak mau kawin deng Leba Ali, tidak ada laki-laki lain yang mau deng ko.” “Biar saja,” jawab Magi. “Ko su tidak perawan lagi.” 	Hal. 51
			<ul style="list-style-type: none"> “Kalau Tamo terus melawan, Tamo sendiri yang akan sakit. Kita ini perempuan. Mengalah sa, sudah. Melawan pun akan kalah,” kata Magi Wara pelan sambil mengangsurkan handuk kecil kepada Magi. 	Hal. 57
			<ul style="list-style-type: none"> Dia adalah laki-laki setengah baya yang memang genit kepada perempuan muda. Sayangnya, Leba Ali juga cukup disegani di Sumba Barat. Dia adalah salah satu juru kampanye yang cukup berpengaruh bagi bupati terpilih saat ini. Cakarnya ada di mana-mana, termasuk di Polres di mana dia dilaporkan dan dipanggil saat ini. 	Hal. 82 – 83

No.	Aspek	Subaspek	Kutipan	Keterangan
			<ul style="list-style-type: none"> • Dengan ditutupnya laporan polisi bahwa Leba Ali adalah tersangka otak penculikan dan pelaku perkosaan terhadap Magi, maka larangan laki-laki jahanam itu tidak boleh mendekati Magi pun turut dicabut. Dari ayahnya, magi mendengar sendiri bahwa rencana pernikahan akan tetap diteruskan karena Ama Bobo tidak sanggup menanggung aib dan tidak mau keluarganya dianggap membawa bencana di seluruh kampung karena mengingkari kesepakatan yang sudah dibuat antar <i>wanung</i> kedua keluarga. Magi benar-benar gusar tetapi suaranya tidak berarti di rumahnya sendiri. Sama seperti suara-suara perempuan lain di balik rumah-rumah besar mereka. 	Hal. 111
			<ul style="list-style-type: none"> • Setengah hati Magi senang, tetapi setengah hatinya yang lain marah dan semakin terhina. Seharusnya Keluarga Leba Ali yang datang dan meminta maaf karena telah menculik dan memerkosanya, tetapi ini malah keluarga ayahnya yang harus menundukkan kepala, merendahkan harga diri utnuk meminta ampun. Magi mencoba memahami adatnya, tetapi gagal. Denyut ngilu ibu jari kirinya kembali terasa. 	Hal. 151
			<ul style="list-style-type: none"> • Manu mengatakan bahwa ayah mereka tidak akan menyekolahkan Manu. Biar saja Manu jadi penjaga konter hape atau jadi penjaga toko 	Hal. 196

No.	Aspek	Subaspek	Kutipan	Keterangan
			<p>serba ada satu-satunya di Waikabubak, yang penting begitu ada jodoh langsung dikawinkan.</p>	
			<ul style="list-style-type: none"> “Begini, Nona. Dalam adat kita ini, menolak lamaran itu sama arti membuang jodoh. Ko pung ama dan ina takut ko tidak akan ada jodoh lai, sampai mati. Apalagi waktu itu prosesnya sama seperti itu to, laki-laki su tangkap Nona dan dibawa pulang ke rumah. Jadi...” <p>Seketika Magi gelisah. Denyut di ibu jari kirinya berubah ngilu. Tulang-tulangnya sakit, badannya menggigil.</p> <p>“Jadi kalau Rato boleh kasih Nona saran, nanti jika ada jodoh lagi mau ambil Nona jadi istri, Nona terima sudah.”</p>	Hal. 210
			<ul style="list-style-type: none"> Magi cepat-cepat beranjak dari kasurnya. Dia ingat betul pesan hampir semua orang dari kampungnya, <i>di rumah orang bangun pagi, bantu semua pekerjaan selesai lebih cepat, kerjakan sebelum orang suruh ko lakukan, jangan malas, layani suami deng baik</i>, dan semua petuah yang harus menjadi rentetan dari komprominya terhadap keinginan sang ayah. Maka mesti badan sangat letih, Magi beranjak turun melewati Leba Ali. Laki-laki itu mendengkur keras. Magi membawa gelas berisi ampas kopi serta piring-piring kotor berbau amis ke tempat cuci piring. Bersama tamonya dia mencucui tanpa banyak berkata-kata. 	Hal. 278

No.	Aspek	Subaspek	Kutipan	Keterangan
			<ul style="list-style-type: none"> • Kening Mama Eli berkerut. “Ko tidak suka pekerjaan rumah?” Magi menggeleng apa adanya. “Dari kecil sa lebih suka kerja kebun. Sa suka tanaman, maka sa dekat dengan Ama Nano karena dong suka kasih tau manfaat tanaman.” Kakak iparnya mendengus. “Kalu su jadi istri orang, ko tak ada pilihan. Cobalah ko belajar memasak supaya ko pung suami suka makan di rumah.” 	Hal. 283
4.	Kekerasan Terhadap Perempuan		<ul style="list-style-type: none"> • Dangu berpikir keras bagaimana Magi bisa melakukan hal ini; menggigit pergelangan tangan sendiri bukanlah hal yang mudah dilakukan. Seharusnya dia mengambil pecahan kaca atau entah apa yang lain supaya cepat, tanpa derita berkepanjangan, jika memang serius ingin mati ketimbang menjalani hidup yang tak adil. 	Hal. 9
			<ul style="list-style-type: none"> • “Sa lebih baik mati.” Isak pelan Magi, lama-kelamaan berubah raungan. Dia bukan lagi melelehkan air mata tanpa suara. Tangisnya semakin menjadi dan Magi mulai berusaha mencabut jarum yang menempel di punggung lengan kanannya. “Sa lebih baik mati, Ama.” 	Hal. 35
			<ul style="list-style-type: none"> • Menurut cerita Magi, sejak dulu pun, sejak teteknya bahkan belum tumbuh, leba Ali sudah giat mencuri pandang bahkan beberapa kali mencoleknya. 	Hal. 21

No.	Aspek	Subaspek	Kutipan	Keterangan
			<ul style="list-style-type: none"> • Magi menendang ke arah orang itu dengan keras dan yang dia dapatkan sebagai balasan adalah sebuah remasan di dadanya yang dilakukan oleh lelaki yang lain, bukan orang yang ditendangnya. • Setelah remasan di dada, laki-laki lain lagi memegang pahanya dengan cara yang menjijikan. Magi menendang, tetapi tangan orang itu justru naik ke arah pangkal paha Magi. 	Hal. 41
			<ul style="list-style-type: none"> • Dia diperkosa dalam keadaan tidak sadar dan sekarang dipaksa menikah dengan pemerkosanya. 	Hal. 52
			<ul style="list-style-type: none"> • Dan neraka itu terulang kembali. Dia merasakan setiap detiknya, dengan begitu jelas, saat kemaluan Leba Ali memaksa masuk ke dalam dirinya dan menciptakan tak terperi. Jiwa Magitelah dibakar habis. Dia mengutuki diri sendiri dan nasibnya. Dia mengutuki keberanian dan dendamnya yang harus dia bayar mahal. Dia merasakan setiap hentakan yang dilakukan Leba Ali sembari menampari wajah dan menggigit payudaranya. 	Hal. 292
			<ul style="list-style-type: none"> • Dicengkeramnya leher Magi, kemudian mendorongnya ke belakang, dan terus mendorong, sampai Magi jatuh terlentang di atas bale-bale. 	Hal. 52
			<ul style="list-style-type: none"> • Leba Ali mengusap wajahnya lalu menjambak rambut Magi lebih keras dan melayangkan tinju ke pelipis kiri Magi. 	Hal. 290

No.	Aspek	Subaspek	Kutipan	Keterangan
			<ul style="list-style-type: none"> Dan. Seperti yang sudah ditunggu-tunggunya, sebuah tinjuan paling keras dari yang pernah dirasakan Magi mendarat di rahangnya. Magi bisa merasakan pedih dan amis di dalam mulutnya. Belum berhenti dia merasakan denyut ngilu itu, satu tinju lagi mendarat di pelipis, begitu dekat ke matanya. 	Hal. 292
			<ul style="list-style-type: none"> Saat Leba Ali memasuki kantor polisi untuk diperiksa, foto Magi dengan wajah lebam sudah menyebar lengkap dengan cerita yang dialaminya sejak beberapa tahun lalu. 	Hal. 302
			<ul style="list-style-type: none"> Dua gigi Magi yang lepas tidak akan kembali, bekas gigitan di tubuh Magi bertambah dan tak akan hilang. Bukan hanya di pergelangan tangan kiri, tapi di pundak, lengan, dan payudaranya. Mereka semua akan terus mengingatkan Magi serta keluarganya pada apa yang terjadi di malam nahas itu. 	Hal. 311
			<ul style="list-style-type: none"> Leba Ali menampar wajah Magi. <i>“Mawinne tudu loko!”</i> 	Hal. 290
			<ul style="list-style-type: none"> “Ko hanya akan jadi sa punya pelacur! Ko perempuan tidak berharga! Sa akan bilang ke seluruh dunia kalau ko pelacur!” 	Hal. 291
5.		Beban Kerja Lebih Berat	<ul style="list-style-type: none"> Sebelum itu hari-harinya habis di dalam kamar, di depan tungku, kamar mandi, dan sesekali keluar rumah ketika matahari bersinar cukup terang di pagi hari. 	Hal. 104

No.	Aspek	Subaspek	Kutipan	Keterangan
			<ul style="list-style-type: none"> Maka keesokan harinya, dia berpamitan dan segera berlalu sebelum Leba Ali terbangun penuh. Jam sebelas siang dia mendapatkan pesan lagi yang mengatakan besok Leba Ali mau Magi membuat kopi dan sarapan pagi dulu sebelum pergi. Biar saja kopi dan makanannya dingin, tapi dia mau Magi yang menyiapkan kebutuhannya di pagi hari. 	Hal. 286



Lampiran 03. Kartu Data Bentuk Perlawanan Perempuan Terhadap Ketidakadilan Gender

No.	Aspek	Subaspek	Kutipan	Keterangan
1.	Bentuk Perlawanan Perempuan	Perlawanan Fisik	<ul style="list-style-type: none"> • Magi Diela mencoba menjemput kematian dengan menggigit pergelangan tangannya sendiri sampai robek, berharap nadinya terkoyak dan darah menetes habis segera. 	Hal. 7
			<ul style="list-style-type: none"> • Magi meronta, mencoba melepaskan diri, memukul ke segala arah, menendang, berteriak, menggigit apapun yang bisa dijangkau oleh mulutnya. 	Hal. 40
			<ul style="list-style-type: none"> • Magi menendang ke arah orang itu dengan keras. 	Hal. 41
			<ul style="list-style-type: none"> • Magi berusaha menepis, tetapi tangan itu begitu kokoh dan Magi sudah kehabisan tenaga. 	Hal. 46
			<ul style="list-style-type: none"> • Magi balas menampar wajah Leba Ali, cukup keras untuk membuat laki-laki itu terkejut. • Magi diam, mulutnya mengumpulkan ludah yang lalu disemburkannya tepat ke wajah Leba Ali. 	Hal. 290
2.		Perlawanan Sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk Dangu yang pernah tinggal di luar Sumba ketika kuliah, merasa bahwa terlepas direncanakan atau tidak, ini adalah kejahatan. 	Hal. 20

No.	Aspek	Subaspek	Kutipan	Keterangan
			<ul style="list-style-type: none"> • “Ko kasih keluar Magi dari ko punya rumah sekarang, atau mati!” ancam Dangu kepada Leba Ali dengan berani meski parang sudah tak ada lagi di tangannya. “Siapa ko?” “Dangu Toda dari Kampung Karang. Magi punya sahabat.” 	Hal. 24
			<ul style="list-style-type: none"> • “Sa keluar sebentar,” pamit Dangu. “Ko mau kemana?” tanya Tara. “Ke kantor polisi. Seharusnya sejak awal kita lapor ke polisi.” Jawab Dangu. 	Hal. 79
			<ul style="list-style-type: none"> • Beberapa wartawan serta sebuah LSM dari Kupang, Gema Perempuan, pernah menghubunginya untuk menanyakan kebenaran peristiwa. “Kami ada kawan yang sama-sama pernah ikut pelatihan di Sumba sana, tapi di SBD. Mama Mina namanya. Nanti suatu hari pasti kalian bertemu. Nanti biar saya kasih kenal kalian lewat WA ya. Yang paling penting Magi jangan merasa sendiri, jangan membenci diri sendiri.” 	Hal. 106
			<ul style="list-style-type: none"> • Dangu lengkap memakai seragam ojek berupa rompi bertuliskan “Ojek Resmi Sumba” dan sederet nomor ponsel tertera di bagian bawahnya. Untuk mengelabui orang, dia juga memakai masker dan helm, sesuatu yang sebenarnya hampir tidak pernah dipakai tukang ojek sungguhan di 	Hal. 120

No.	Aspek	Subaspek	Kutipan	Keterangan
			kampung itu. Dangu memacu motor pinjamannya menuju Elopada, ke rumah Mama Mina. Seperti yang sudah direncanakan dengan Bu Agustin, rumah Mama Mina akan menjadi tujuan pertama pelarian Magi.	
			<ul style="list-style-type: none"> • Adik kandung Mama Mina bersedia menampung Magi dalam dua-tiga hari. 	Hal. 131
			<ul style="list-style-type: none"> • Tiba di Kupang, Magi dijemput dengan motor oleh Siti, salah satu relawan Gema Perempuan yang akan memberinya rumah aman untuk sementara. Magi langsung dibawa ke kantor Gema Perempuan untuk berganti pakaian dan mengulangi proses yang kembali menyakitinya: bercerita. 	Hal. 138
3.		Perlawanan Kultural	<ul style="list-style-type: none"> • “Ada adat yang masih bisa dipelihara, ada juga yang sebaiknya tidak kita lanjutkan,” Bu Agustin menjawab lembut. “Sa punya bapa juga berasal dari Sumba. Dia orang Wewewa. Saya punya bapa ajarkan untuk junjung tinggi harga diri, bukan dengan pesta dan hewan tetapi dengan menghormati orang lain.” 	Hal. 161
			<ul style="list-style-type: none"> • Dari tulisan berkaitan dengan dunia pertanian, perlahan Magi bergeser ke isu lain, sesuatu yang selama ini ditahannya, sesuatu yang selalu 	Hal. 181

No.	Aspek	Subaspek	Kutipan	Keterangan
			menghantuinya. Dia menulis tentang hak-hak perempuan yang dilanggar oleh belunggu adat, termasuk di antaranya kawin tangkap.	
			<ul style="list-style-type: none"> • Magi selalu memaksa Gema Perempuan untuk lebih banyak melakukan sosialisasi serta membuat perjanjian dengan kepolisian dan lembaga penegakan hukum lain di Sumba. 	Hal. 309
			<ul style="list-style-type: none"> • Magi meminta Dangu untuk menikahinya, karena Magi tidak mau Leba Ali yang menjadi suaminya. 	Hal. 310
4.		Perlawanan Tertutup	<ul style="list-style-type: none"> • Magi Diela terdiam. Diangkatnya kepala begitu memasuki jalanan kampung. Dia ingin melihat sendiri kampung ini, mencatat setiap rumah, setiap wajah, supaya dia ingat siapa saja yang akan dia jatuhkan kutuk melalui doa dan sembahyangnya. 	Hal. 46
			<ul style="list-style-type: none"> • Magi hanya fokus menatap nyalang Leba Ali. 	Hal. 47
			<ul style="list-style-type: none"> • Magi menggeleng dan menantang tatapan Leba Ali meski kini matanya sudah dilapisi cairan bening air mata. 	Hal. 55
			<ul style="list-style-type: none"> • Tenggorokan Magi terasa sangat kering, tetapi dia sudah terlanjur berjanji kepada diri sendiri bahwa dia tidak akan memakan atau minum apa pun dari rumah ini, bahkan dari kampung ini. 	Hal. 57
			<ul style="list-style-type: none"> • Ketika air matanya sudah mengering, Magi mulai menyusun langkah untuk membebaskan diri sendiri. 	Hal. 63

No.	Aspek	Subaspek	Kutipan	Keterangan
			<ul style="list-style-type: none"> • Magi berjanji, begitu bertemu dengan ayahnya dia akan melampiaskan kemarahan dan kekecewaan karena satu-satunya lelaki yang dia kira tidak akan sengaja melukai hatinya ini justru menjadi orang yang menyerahkannya kepada Leba Ali yang jahanam. • Rencananya sudah bulat. Jika hari ini tidak ada yang penyelamatkannya, maka dia akan melakukan tindakan paling bodoh yang mungkin akan disesalinya. 	Hal. 65
			<ul style="list-style-type: none"> • Setelah mengibas-ngibaskan tangan yang lelah menulis, Magi mulai menulis surat berikutnya. Sebuah surat terbuka untuk dunia. Surat-surat ini akan dia titipkan kepada Dangu. Dangu memiliki jaringan paling luas di dunia luar Sumba. 	Hal. 66
			<ul style="list-style-type: none"> • Saat ini semua komunikasi dilakukan sembunyi-sembunyi melalui e-mail karena itu satu-satunya aplikasi yang tidak Ama Bobo mengerti. Magi menyembunyikan aplikasi e-mail dengan rapi di ponselnya sehingga tidak dapat diakses oleh orang lain. 	Hal. 109
			<ul style="list-style-type: none"> • Magi menahan tangis dan amarahnya setiap kali mendengar rencana perkawinannya. Perkawinan yang tidak pernah dia inginkan. 	Hal. 112
			<ul style="list-style-type: none"> • Magi berusaha menjaga sikap selama berada di rumah. Dia tersenyum untuk hal-hal yang membuatnya marah, tertawa kecil untuk hal-hal 	Hal. 114

No.	Aspek	Subaspek	Kutipan	Keterangan
			yang membuatnya tersinggung, bersikap hormat kepada orang-orang yang ingin dibunuhnya.	
			<ul style="list-style-type: none"> • Sesekali Magi menunduk, tetapi dia berusaha keras lebih sering menatap ke arah kamera, memasang senyum sandiwaranya. Tidak boleh ada yang berpikir bahwa dia tidak bahagia hari itu. 	Hal. 272
			<ul style="list-style-type: none"> • Meski matanya terpejam, sedikitpun kesadaran Magi tak pernah hilang. Dia layaknya elang yang siaga mengawasi anak ayam yang akan dijadikan mangsa. 	Hal. 277
			<ul style="list-style-type: none"> • Dia mengurangi sebanyak mungkin kesempatan untuk berdua saja dalam satu ruangan dengan lelaki itu, dan berharap tidak ada yang menyadarinya. 	Hal. 279

RIWAYAT HIDUP



Komang Anggun Permata Wiguna lahir di Singaraja pada tanggal 25 November 2002. Penulis lahir dari pasangan suami istri, Bapak Wayan Gunara dan Ibu Devi Anggraeni. Penulis berkebangsaan Indonesia dan beragama Hindu. Kini penulis beralamat di Jalan Gajah Mada, Gang Tegal Mawar, Banjar Bali, Kecamatan Buleleng, Provinsi Bali. Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di SD Persatuan dan lulus pada tahun 2014. Kemudian penulis melanjutkan di SMP Negeri 1 Kelapa Dua dan lulus pada tahun 2017. Pada tahun 2020, penulis lulus dari SMA Negeri 4 Singaraja dengan Jurusan MIPA dan melanjutkan ke Perguruan Tinggi di Jurusan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pendidikan Ganesha. Pada semester akhir 2024, penulis telah menyelesaikan skripsi yang berjudul: “Bentuk Perlawanan Perempuan Terhadap Ketidakadilan Gender Dalam Novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam: Kajian Feminisme*” Penulis terdaftar sebagai mahasiswa S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Pendidikan Ganesha.

